



Budaya Sekolah dalam Membentuk *Student Well-being* (*Schol Culture in Forming Student Well-being*)

Nabila Paputungan¹, Arifin², Ansar³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo
nabilapaputungan041@gmail.com¹, arifin@ung.ac.id², ansar@ung.ac.id³

Article Info	Abstract
<p>Article history:</p> <p>Received: 8 Juni 2026 Revised: 18 Juni 2026 Accepted: 19 Juni 2026</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>School culture Culture values Student well-being Habituation</p> <p>Kata Kunci:</p> <p>Budaya sekolah Nilai budaya Student well-being Habituaasi</p>	<p><i>This study aims to analyze school culture in shaping student well-being at SMP Negeri 1 Gorontalo. The focus of the study includes school cultural values, artifacts or symbols of school culture, and the habituation of well-being values in creating a conducive learning environment. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was conducted through interviews, observation and documentation involving the vice principal, teachers, and students as informants. Data analysis through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that school culture at SMP Negeri 1 Gorontalo is reflected through religious values, discipline, responsibility, cooperation, mutual respect, and environmental care that are applied in daily activities at school. Cultural artifacts and symbols such as motivational slogans, school rules, moral value posters, and school environmental arrangements also support the formation of positive student behavior. Habituation activities such as morning assembly, religious activities, discipline, and cooperation among school members contribute to creating a safe, comfortable learning environment that supports student well-being. This study concludes that school culture has an important role in shaping students' social, emotional and academic well-being through the internalization of values that is carried out consistently and continuously.</i></p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis budaya sekolah dalam membentuk student well-being di SMP Negeri 1 Gorontalo. Fokus penelitian meliputi nilai-nilai budaya sekolah, artefak atau simbol budaya sekolah, serta habituasi nilai well-being dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melibatkan wakil kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan. Analisis data melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gorontalo tercermin melalui nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, dan peduli lingkungan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Artefak dan simbol budaya seperti slogan motivasi, tata tertib sekolah, poster nilai moral, serta penataan lingkungan sekolah turut mendukung pembentukan perilaku positif siswa. Kegiatan habituasi seperti apel pagi, kegiatan religius, disiplin, dan kerja sama antar warga sekolah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung student well-being. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kesejahteraan sosial, emosional dan akademik siswa melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.</p>

Corresponding Author:

Nabila Paputungan
Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
nabilapaputungan041@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui aspek intelektual, sosial emosional, dan moral peserta didik (Utamirohmasari, 2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan moderen, keberhasilan sekolah tidak lagi hanya diukur melalui prestasi akademik, tetapi juga melalui kemampuan sekolah dalam menciptakan *student well-being*.

Student well-being merupakan kondisi yang menggambarkan kesejahteraan psikologi, sosial, emosional, dan fisik selama berada di lingkungan sekolah (Lawolo et al., 2024). Siswa dengan tingkat *well-being* yang baik cenderung memiliki motivasi belajar tinggi, hubungan sosial yang positif, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya *well-being* dapat memicu stres akademik, konflik sosial dan berbagai perilaku negatif yang mengganggu proses pembelajaran.

Fenomena yang masih ditemukan di berbagai sekolah menunjukkan bahwa perhatian terhadap pencapaian akademik sering kali lebih dominan dibandingkan upaya membangun *student well-being* (Mitha & Zaka, 2021). Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis serta memicu berbagai permasalahan, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya kepedulian sosial, dan tindakan *bullying*. *Bullying* menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian karena dapat mengurangi rasa aman dan berdampak pada kesehatan mental siswa (Rahim & Suyitno, 2024). Oleh sebab itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik melalui penerapan budaya sekolah yang positif.

Budaya sekolah merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, dan simbol yang dijalankan bersama oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Kurniyanti et al., 2024). Menurut Schein (2017), budaya organisasi tercermin melalui nilai yang dianut serta artefak yang tampak dalam aktivitas organisasi. Dalam konteks sekolah, budaya tercermin melalui aturan, kegiatan rutin, pola interaksi, simbol-simbol sekolah, dan lingkungan fisik yang mendukung proses pendidikan. Budaya sekolah yang positif dapat membentuk perilaku siswa, memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa aman, serta mendukung terciptanya *student well-being* (Nizary & Hamami, 2020).

Konu dan Rimpela menjelaskan bahwa *student well-being* terdiri dari empat dimensi utama yaitu *having*, *loving*, *being*, dan *health* (Purwanto & Being, 2026). *Having* berkaitan dengan lingkungan dan fasilitas sekolah, *loving* berkaitan dengan hubungan sosial antarwarga sekolah, *being* berkaitan dengan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi diri, sedangkan dimensi *health* berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental siswa. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung *student well-being* (Indriani et al., 2024).

SMP Negeri 1 Gorontalo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan berbagai nilai budaya, seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan melalui berbagai pembiasaan. Selain itu, sekolah juga memanfaatkan berbagai artefak dan simbol budaya, seperti slogan motivasi, tata tertib, poster nilai moral, serta penataan lingkungan sekolah sebagai sarana penguatan nilai positif. Namun observasi awal masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti keterlambatan siswa, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta perilaku saling mengejek antarteman.

Penelitian mengenai budaya sekolah dan *student well-being* telah banyak dilakukan sebelumnya. (Lawolo et al., 2024) meneliti peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa, sedangkan (Indriani et al., 2024) mengkaji pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa. Namun sebagai besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pembentukan karakter atau iklim sekolah secara umum. Kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai budaya sekolah, artefak budaya, dan proses habituasi dengan pembentukan *student well-being* masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian budaya sekolah yang dianalisis melalui nilai budaya, artefak atau simbol budaya, serta habituasi dalam membentuk *student well-being*. Peneliti ini juga dilakukan

pada konteks SMP Negeri 1 Gorontalo sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran budaya sekolah dalam mendukung kesejahteraan sosial, emosional, dan akademik siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (Miles et al., 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena budaya sekolah dalam membentuk *student well-being* di SMP Negeri 1 Gorontalo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah secara holistik dan kontekstual

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gorontalo yang berlokasi di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini dipilih karena memiliki berbagai program pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter serta *student well-being*. Penelitian dilakukan dengan melibatkan beberapa informan utama yaitu Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, guru Bahasa Indonesia, guru Bahasa Inggris, guru Seni Budaya, dan siswa kelas IX.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informan mendalam mengenai penerapan budaya sekolah, simbol budaya, dan habituasi nilai *well-being*. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi sosial, kegiatan rutin sekolah, dan kondisi lingkungan belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa tata tertib sekolah, slogan motivasi, foto lingkungan sekolah, program kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan budaya sekolah.

Analisis data menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penerikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* kepada informan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-nilai Budaya Sekolah dalam Pembentukan *Student Well-being*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gorontalo dibangun melalui berbagai nilai yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, dalam kepedulian lingkungan. Nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui aturan formal, tetapi juga melalui interaksi sosial antara guru dan siswa, kegiatan rutin sekolah, serta pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Nilai religius menjadi salah satu budaya sekolah yang dominan (Ilmi & Sholeh, 2021). Penerapan nilai religius terlihat melalui kegiatan doa bersama sebelum pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sikap sopan santun interaksi sehari-hari. Nilai religius membantu membentuk perilaku siswa yang lebih menghargai sesama dan menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa budaya terbentuk melalui nilai, keyakinan, dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sosial.

Nilai tanggung jawab dan kerja sama juga terlihat dalam berbagai kegiatan sekolah (Yusdinar & Manik, 2023). Siswa dibiasakan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan terlibat dalam kegiatan bersama seperti kerja bakti dan kegiatan ekstrakurikuler. Budaya kerja sama menciptakan hubungan sosial yang lebih positif antara siswa sehingga mendukung dimensi *loving* dalam konsep *student well-being*.

Nilai kepedulian lingkungan juga menjadi bagian penting dalam budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gorontalo. Nilai ini terlihat melalui pembiasaan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta kerelibatan siswa dalam kegiatan kebersihan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menjaga lingkungan fisik sekolah, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya saling menghargai diterapkan melalui interaksi antara guru dan siswa yang relatif terbuka dan komunikatif. Guru berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui pendekatan yang humanis sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk menyampaikan

pendapat maupun kesulitan yang dihadapi. Kondisi tersebut membantu meningkatkan rasa aman dan keterlibatan siswa dalam lingkungan sekolah.

Penerapan nilai-nilai budaya tersebut memberikan dampak terhadap aspek sosial, emosional, dan akademik siswa. Nilai disiplin membantu siswa mengembangkan kemampuan mengatur waktu dan mematuhi aturan sekolah, sedangkan nilai tanggung jawab mendorong siswa menyelesaikan tugas dan kewajiban belajar dengan baik. Nilai kerja sama dan saling menghargai menciptakan hubungan yang harmonis atarsiswa maupun antara siswa dan guru. Kondisi tersebut membuat siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Perasaan nyaman dan aman tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan *student well-being* karena siswa dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa tekanan yang berlebihan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Hasil penelitian Lawolo et al. (2024) juga menemukan bahwa penerapan nilai-nilai sekolah secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian Nizary dan Hamami (2020) menjelaskan bahwa budaya sekolah yang berlandaskan nilai disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dapat meningkatkan rasa aman, nyaman, dan kesejahteraan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya sekolah memiliki kontribusi penting dalam mendukung terbentuknya *student well-being*.

Temuan penelitian ini mendukung teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Dalam lingkungan sekolah, siswa cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh guru dan warga sekolah lainnya. Ketika nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai diterapkan secara konsisten, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, budaya sekolah yang positif tidak hanya memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku siswa, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan *student well-being*.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa internalisasi nilai budaya sekolah belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang datang terlambat, kurang aktif dalam kegiatan sekolah, dan kurang menunjukkan sikap saling menghargai. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya sekolah memerlukan konsistensi dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar nilai yang diterapkan dapat benar-benar menjadi bagian dari perilaku siswa.

3.2 Artefak atau Simbol Budaya Sekolah sebagai Pendukung *Student Well-being*

Artefak dan simbol budaya sekolah menjadi bagian penting dalam mendukung pembentukan *student well-being* di SMP Negeri 1 Gorontalo (Retnasari et al., 2023). Artefak budaya sekolah dapat dilihat melalui slogan motivasi, tata tertib sekolah, poster nilai moral, papan informasi, lingkungan fisik sekolah, serta sebagai fasilitas yang mendukung kenyamanan belajar siswa. Keberadaan artefak dan simbol tersebut berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa serta memperkuat identitas budaya sekolah. Melalui pesan-pesan yang ditampilkan dan lingkungan yang tertata dengan baik, siswa dapat lebih mudah memahami serta menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Lingkungan fisik sekolah yang bersih dan tertata memberikan pengaruh positif terhadap kenyamanan belajar siswa. Penataan taman sekolah, ruang kelas yang rapi, dan keberadaan fasilitas pendukung menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Kondisi lingkungan yang baik membantu siswa merasa aman dan betah di sekolah. Slogan dan poster motivasi yang dipasang di lingkungan sekolah berfungsi sebagai pengingat nilai-nilai positif bagi siswa (Suhendra et al., 2024). Beberapa slogan berisi pesan tentang disiplin, semangat belajar, kebersihan, dan sikap saling menghargai. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi panjangan visual, tetapi juga berfungsi memperkuat budaya sekolah yang ingin dibangun.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tata tertib sekolah juga menjadi simbol budaya yang penting dalam membentuk perilaku siswa. Tata tertib tidak hanya mengatur perilaku siswa, tetapi juga menjadi pedoman dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan aman. Melalui aturan yang diterapkan secara konsisten, siswa belajar memahami tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap tindakan. Penerapan tata tertib yang baik membantu menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam mematuhi norma yang berlaku di sekolah. Kondisi tersebut turut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif sehingga siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain berfungsi sebagai sarana penguatan nilai, artefak budaya sekolah juga berperan dalam membangun identitas dan citra positif sekolah. Keberadaan lingkungan yang bersih, tertata, dan dilengkapi berbagai simbol pendidikan memberikan pesan kepada siswa bahwa sekolah merupakan tempat yang nyaman untuk belajar dan berkembang. Lingkungan fisik yang mendukung dapat meningkatkan konsentrasi belajar,

mengurangi stres, serta memperkuat rasa aman siswa selama berada di sekolah. Dengan demikian, artefak budaya tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan iklim sekolah yang mendukung *student well-being*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Retnasari et al. (2023) yang menyatakan bahwa artefak budaya sekolah, seperti slogan, tata tertib, dan simbol visual lainnya, berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai kepada siswa. Penelitian Suhendra et al. (2024) juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang tertata bersih, dan dilengkapi media edukatif dapat meningkatkan kenyamanan belajar serta memperkuat perilaku positif siswa. Selain itu, penelitian Kurniyanti et al. (2024) menjelaskan bahwa simbol dan identitas sekolah berperan dalam membangun rasa memiliki serta keterkaitan siswa terhadap lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa artefak budaya tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap fisik sekolah, tetapi juga menjadi media yang mendukung pembentukan *student well-being*.

Menurut Schein (2017), artefak merupakan bentuk budaya yang paling mudah diamati karena terlihat secara nyata dalam organisasi. Dalam konteks sekolah, artefak membentuk memperkuat identitas sekolah dan menginternalisasikan nilai kepada siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa artefak budaya sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan *student well-being* karena memberikan pengaruh terhadap suasana psikologis dan sosial di lingkungan sekolah.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa beberapa artefak budaya belum dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai siswa menganggap slogan atau poster hanya sebagai hiasan tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan perilakunya penguatan melalui penjelasan dan praktik nyata agar simbol budaya tidak hanya bersifat formalitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan artefak budaya saja belum cukup untuk membentuk perilaku siswa apabila tidak didukung oleh pemahaman dan penerapan nilai secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari seluruh warga untuk menghubungkan makna simbol budaya dengan aktivitas dan perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam menghidupkan makna simbol budaya sekolah. Ketika guru mengaitkan slogan dan nilai sekolah dengan perilaku sehari-hari, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai tersebut. Dengan demikian, artefak budaya tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Peran guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai sekolah menjadi faktor penting dalam memperkuat makna simbol budaya yang ada. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, siswa dapat memahami bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam simbol budaya sekolah perlu diwujudkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Habitiasi Nilai *Well-being* dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Habitiasi atau pembiasaan menjadi strategi utama sekolah dalam membentuk *student well-being* (Bandura, 1990). Berdasarkan hasil penelitian, berbagai kegiatan pembiasaan dilakukan secara rutin untuk membentuk perilaku positif siswa. Kegiatan tersebut meliputi apel pagi, doa bersama, kegaitan religius, disiplin kehadiran, kerja sama antara siswa, dan pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui proses pembiasaan yang konsisten, siswa didorong untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Apel pagi menjadi salah satu bentuk habitiasi yang bertujuan menanamkan disiplin dan tanggung jawab. Dalam kegiatan ini siswa dibiasakan hadir tepat waktu, mengikuti arahan guru, dan menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Pentingnya keteraturan dalam kehidupan sekolah. Kegiatan religius juga menjadi bagian penting dalam pembentukan *student well-being*. Pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dan kegiatan keagamaan membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih tenang dan harmonis. Siswa menjadi lebih terbiasa menghargai sesama dan menjaga perilaku selama berada di lingkungan sekolah. Habitiasi nilai kerja sama terlihat melalui kegiatan kelompok, gotong royong, dan interaksi sosial antar siswa. Kegiatan tersebut membantu membangun rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial diantara warga sekolah. Siswa yang merasa diterima dan memiliki hubungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas sekolah. Keterlibatan tersebut terlihat dari partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, organisasi sekolah, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kesempatan untuk berpartisipasi membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan kerja sama dengan orang lain. Kondisi ini mendukung perkembangan aspek sosial dan emosional yang menjadi bagian penting dari *student well-being*.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya, Hasan et al. (2025) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter positif dan

meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Penelitian Yusdinar dan Manik (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selanjutnya, (Ilmi & Sholeh, 2021) menemukan bahwa kegiatan pembiasaan religius di sekolah berkontribusi dalam membangun sikap positif, meningkatkan ketenangan emosional, dan memperkuat hubungan sosial antarwarga sekolah. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa habituasi merupakan strategi yang lebih efektif dalam mendukung pembentukan *student well-being* melalui penguatan perilaku positif yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori habituasi dari Bandura (1990) yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sosial. Habituasi diterapkan sekolah secara konsisten akan membentuk pola perilaku dan cara berpikir siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu meningkatkan disiplin dan hubungan sosial, habituasi nilai *well-being* juga berdampak pada kenyamanan belajar siswa. Lingkungan belajar yang tertib dan positif membantu siswa lebih fokus selama pembelajaran dan mengurangi konflik sosial antara teman. Siswa merasa lebih aman dan nyaman untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Habituasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu karakter siswa dalam jangka panjang. Melalui kegiatan yang dilakukan berulang setiap hari, siswa secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai positif menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama tidak hanya diterapkan selama berada di sekolah, tetapi juga dapat terbawa dalam kehidupan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa habituasi memiliki peran strategi dalam membentuk perilaku positif sekaligus memperkuat dimensi *having, loving, being* dan *health* yang menjadi indikator utama *student well-being*.

Selain berdampak pada pembentukan karakter, habituasi yang diterapkan sekolah turut mendorong meningkatnya keterkaitan siswa terhadap lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa mengikuti berbagai kegiatan positif cenderung memiliki rasa memiliki terhadap sekolah dan menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap aturan serta kegiatan yang diselenggarakan. Keterkaitan tersebut penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif karena siswa merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah yang mendukung perkembangan diri mereka secara optimal.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan habituasi masih menghadapi beberapa kendala. Tidak semua siswa mengikuti kegiatan secara maksimal, dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembiasaan terkadang belum konsisten. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan habituasi sangat dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan berbagai kegiatan pembiasaan. Konsistensi dalam penerapan dan pengawasan habituasi menjadi faktor penting agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang menjadi kebiasaan positif yang mendukung pembentukan *student well-being*.

Budaya sekolah yang dibangun melalui habituasi nilai *well-being* menunjukkan bahwa pembentukan *student well-being* tidak hanya bergantung pada program formal, tetapi juga pada kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara berulang dan konsisten (Hasan et al., 2025). Ketika nilai-nilai positif telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah, maka langsung belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa akan lebih mudah tercipta. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa mengembangkan karakter positif, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Dengan demikian, habituasi nilai *well-being* menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung kesejahteraan sosial, emosional, dan akademik siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah di SMP Negeri 1 Gorontalo memiliki peran penting dalam membentuk *student well-being*. Nilai-nilai budaya sekolah seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, serta kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian lingkungan diterapkan melalui kegiatan sehari-hari dan menjadi dasar dalam membentuk perilaku siswa. Penerapan nilai-nilai tersebut turut mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif, rasa aman, dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah.

Artefak dan simbol budaya sekolah seperti slogan motivasi, tata tertib sekolah, poster nilai moral, serta lingkungan fisik sekolah turut mendukung pembentukan *student well-being*. Artefak tersebut membantu memperkuat identitas sekolah dan menjadi media internalisasi nilai positif kepada siswa. Habituasi nilai *well-being* melalui kegiatan rutin seperti apel pagi, doa bersama, kegiatan religius, dan pembiasaan disiplin berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Pembiasaan yang

dilakukan secara konsisten membantu membentuk karakter siswa dan meningkatkan kesejahteraan sosial, emosional serta akademik siswa. Penguatan budaya sekolah melalui nilai artefak, dan habituasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah agar terciptanya lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

4.2 Saran/Rekomendasi

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan konsistensi dalam penerapan pengawasan terhadap kegiatan pembiasaan agar nilai-nilai yang diterapkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa. Guru juga perlu terus memberikan keteladanan dalam penerapan nilai budaya sekolah sehingga siswa dapat belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial. Selain itu, pemanfaatan artefak dan simbol budaya sekolah perlu diperkuat melalui kegiatan edukatif agar siswa tidak hanya melihat simbol sebagai pajangan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai budaya sekolah dan *student well-being* dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan penekatan penelitian yang berbeda.

REFERENSI

- Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action. *Englewood Cliffs, NJ, 1986*(23-28), 2.
- Bandura, A. (1990). Selective activation and disengagement of moral control. *Journal of social issues, 46*(1), 27-46.
- Hasan, M., Hermansyah, H., & Sukino, A. (2025). Implementasi Budaya Sekolah dalam Membangun Kesadaran Multikultural. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 15*(1), 97–116. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6488>
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 09*(02), 389–402.
- Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Hasanah, W. E. A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3*(2), 480–487. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p480-487>
- Kurniyanti, W., Hastuti, Y. N., Warastuti, W., Sutopo, A., & Narimo, S. (2024). Penguatan Budaya Mutu Melalui Supervisi Akademik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 09*(3), 732–747.
- Koentjaraningrat. (2009). *Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Lawolo, J. R., Bawamenewi, A., Lase, F., & Lase, B. P. (2024). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(10), 11507–11516. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5976>
- Miles, M. B, Huberman, A. Michael, Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mitha, A., & Zaka, R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(6), 5548-5555. <https://journal.uir.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir, 13*(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Purwanto, D., & Being, W. (2026). Implementasi *student well being* di Sekolah Dasar : *Studi Kasus SDN 1 Ncera Bima. 7, 269–278.*
- Rahim, A., & Suyitno, S. (2024). Program Pelatihan Upaya Anti Bullying di Sekolah dan Lingkungan. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(05), 230–236. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpkm/article/view/437>
- Retnasari, L., Pratomo, M. I., Irayanti, I., & Istianah, A. (2023). Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4*(1), 187–200. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.161>
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass.
- Suhendra, S., Sayyidina, S., Sumila, S., Pitri, A. U. L., & Andi, T. U. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah MAN 2 Model Medan. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial, 2*(4), 270-287.
- Utamirohmahsari, U. (2024). Character education building a generation with integrity and ethics. *IJM (International Journal Multidisciplinary: Economics, Management, Law and Education), 1*(1), 1-6.
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3*(01), 183–190. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>